



Penerapan Kurikulum Fungsional dalam Kemandirian Anak Penyandang Disabilitas Tunanetra di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Kota Medan

Vellin Syahya Jingga¹, Hairani Siregar^{2*}

^{1,2*}Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹vellinjingga@gmail.com, ^{2*}hairani@usu.ac.id

Abstrak

Pendidikan adalah hal yang penting untuk anak sebagai bekal pengetahuan dalam menghadapi kehidupan dewasa. Anak disabilitas tunanetra juga memerlukan pendidikan sebagai persiapan kehidupan dewasa kelak, ditambah dengan keterbatasan yang dimiliki mengharuskan pendidikan yang diterimanya tidak berupa kegiatan belajar umum, melainkan memiliki metode dan teknik khusus agar hasil belajar dapat diterima dengan maksimal. Namun, kegiatan belajar anak disabilitas tunanetra mengharuskan kemandirian sebagai pencapaian belajarnya dan memfokuskan pada kegiatan fungsional dengan mengharapkan dapat meningkatkan sensitivitas motorik, perabaan, dan pendengaran yang dimiliki. Kurikulum fungsional hadir sebagai layanan pendidikan bagi anak disabilitas tunanetra untuk meningkatkan kemampuan akademik dan motorik, serta membangun jiwa kemandirian anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kurikulum fungsional yang diterapkan dapat meningkatkan kemandirian pada anak disabilitas tunanetra di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang menggambarkan, menjelaskan, mengungkapkan dan meringkas berbagai kondisi serta situasi yang ada dari hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum fungsional yaitu memberikan pembelajaran berdasarkan fungsi dan manfaat dari kegiatan belajar yang diberikan kepada anak tunanetra dengan memiliki dampak terhadap kemandirian di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru. Kemandirian dalam bentuk penerapan belajar kurikulum fungsional dilakukan dengan model Program Pendidikan Individual (PPI) yang dilakukan evaluasi secara perorangan.

Kata Kunci: Kurikulum Fungsional, Kemandirian Anak, Tunanetra

Abstract

Education is important for children as a provision of knowledge in facing adult life. Children with visual impairments also need education as a preparation for adult life in the future, coupled with their limitations which require that the education they receive is not in the form of general learning activities, but has special methods and techniques so as that learning outcomes can be received optimally. Regardless, the learning activities of children with visual impairments involve independence as a learning accomplishment and focus on functional activities with the hope of increasing their motor, tactile, and auditory sensitivity. The functional curriculum exists as an educational service for children with visual impairments to improve their academic and motor skills, as well as build the child's independence. The purpose of this study was to find out how the implemented functional curriculum can increase independence in children with visual impairments at Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Kota Medan. The research method used is a qualitative descriptive approach. Qualitative descriptive research is research that describes, explains, reveals and summarizes various existing conditions and situations from the results of research facts in the field. Data collection techniques were carried out by observing and interviewing. Based on the research that has been done, the results of the research show that the application of a functional curriculum is to provide learning based on the functions and benefits of learning activities given to blind children with independent characteristics at the Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Kota Medan. Independence in the form of implementing functional curriculum learning is carried out using the Individual Education Program (IEP) model which is evaluated personally

Keywords: *Functional Curriculum, Children's Independence, Blindness*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang penting bagi anak agar menjadi bekal pada kehidupannya dalam menghadapi lingkungan di masyarakat. Pelayanan pendidikan tidak hanya diberikan kepada siswa reguler namun juga termasuk pada anak bekebutuhan khusus. Perbedaan dalam pelayanan pendidikan yang diberikan terletak pada target pencapaian materi di sekolah. Pelayanan pendidikan yang menuntut modifikasi harus menyesuaikan pada setiap kemampuan individu siswa termasuk pada metode pembelajaran, bahan ajar yang digunakan, dan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

Pelayanan pendidikan di Indonesia mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dengan adanya kurikulum sebagai bukti. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan tidak terkecuali dengan anak disabilitas. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28H ayat (2), yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Undang-Undang No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang tercantum dalam Pasal 10 juga menyebutkan bahwa penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Hak tersebut meliputi hak untuk mempunyai kesamaan kesempatan untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Artinya, pemerintah Indonesia memiliki dalam menyediakan sarana pendidikan bagi penyandang disabilitas agar hak mereka terpenuhi.

Pendidikan menjadi gerbang bagi penyandang disabilitas untuk memiliki kemampuan sebagai tenaga kerja terampil sehingga mampu memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraannya. Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik, dari 2018 hingga 2021, melampirkan persentase capaian pendidikan terakhir yang dienyam oleh penyandang disabilitas usia 15 tahun ke atas memiliki perubahan yang cukup terlihat ialah adanya penurunan penyandang yang tidak pernah sekolah dari 13,20 persen ke 12,91 persen diiringi dengan peningkatan cukup tinggi dari penyandang disabilitas yang memiliki pendidikan terakhir setara SD dari 28,2 persen ke 29,60 persen, sedangkan capaian pendidikan terakhir penyandang disabilitas masih relatif rendah di jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Bappenas, 2021).

Tingkat partisipasi sekolah penyandang disabilitas yang rendah akan menjadi persoalan. Anak penyandang disabilitas yang tidak mendapatkan pendidikan khusus yang baik, maka tentu saja akan menimbulkan hambatan tersendiri untuknya di masa mendatang karena akan sulit baginya untuk dapat mandiri dan mendapatkan pekerjaan. Tingkat partisipasi yang rendah pada anak disabilitas juga dipengaruhi oleh infrastruktur yang kurang memadai, tenaga pendidik khusus yang masih terbatas, serta pelayanan pendidikan yang kurang tepat untuk setiap masing-masing anak yang memiliki kebutuhan khusus sehingga materi belajar yang diterima oleh anak disabilitas tidak dapat maksimal. Dari hal tersebut, menimbulkan anggapan bahwa sang anak tidak memiliki kemampuan belajar lalu akan muncul hambatan tersendiri untuk anak dengan timbulnya perasaan rendah diri yang kemudian akan menarik diri dari lingkungannya. Perasaan tersebut akan menjadi ancaman untuk keberlangsungan hidupnya, dimana anak disabilitas yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya akan selalu bergantung kepada orang lain sehingga tidak memiliki kemandirian. Oleh karena itu, dalam proses belajar dibutuhkan pelayanan pendidikan khusus untuk anak disabilitas yang dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu.

Anak penyandang disabilitas memiliki masalah ketergantungan dalam melakukan perawatan diri yang salah satunya adalah anak dengan tunanetra. Anak dengan tunanetra memiliki keterbatasan dalam kemampuan merawat diri secara mandiri karenanya dibutuhkan pembelajaran bagi mereka untuk membentuk kemandirian yang konkret sehingga dapat diterima di lingkungan masyarakat. Idawati (2019, h. 2-3) menjelaskan bahwa pengaruh dari tujuan pembelajaran bina diri adalah anak tunanetra dapat mandiri dengan tidak bergantung kepada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab. Sesuai dengan tujuan khusus yaitu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunanetra dalam tata laksana pribadi, menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan tunanetra dalam berkomunikasi. Keberadaan diri tunanetra dalam berkomunikasi, menumbuhkan dan meningkatkan kemampuannya dapat bersosialisasi di lingkungan mereka berada.

Indonesia terdapat dua jenis layanan pendidikan yang dapat dipilih oleh para penyandang disabilitas sesuai dengan kebutuhannya, yaitu ada layanan pendidikan segregasi dan inklusi. Layanan pendidikan segregasi ini terwujud dalam bentuk sekolah khusus yang biasa dikenal dengan sekolah luar biasa (SLB) dengan melakukan pengelompokan golongan disabilitasnya, dan layanan pendidikan inklusi adalah bentuk sekolah

yang memberikan kesempatan anak disabilitas untuk sekolah di tempat umum yang menyediakan pelayanan pendidikan khusus untuk mereka (Winarsih, 2017).

Setiap proses pembelajaran akan dibutuhkan kurikulum sebagai acuan dan penyusunan rancangan untuk melancarkan proses belajar. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum memiliki kegiatan yang bertahap dalam pengembangannya. Tahapan-tahapan pengembangan kurikulum lain yaitu merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi. Setelah mengetahui standar kompetensi maka langkah selanjutnya adalah mendesain kurikulumnya dalam bentuk silabus, mengimplementasikannya dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Suatu kegiatan pembelajaran memerlukan kurikulum sebagai pedoman karena kurikulum telah menjadi syarat mutlak dalam kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran terjadi ketika adanya perubahan tingkah laku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran (Iman, 2018).

Nama dari kurikulum fungsional yang diperkenalkan oleh Perkins School for The Blind yang berada di Amerika Serikat dan menyusun sistematis pembelajaran khusus untuk anak disabilitas. Perkins School for The Blind sendiri sudah tersebar di berbagai negara untuk membantu dan memberdayakan program pembelajaran bagi anak tunanetra dan disabilitas lainnya. Arti dari fungsional yang diberikan bermaksud ke dalam bimbingan belajar tentang keberfungsian secara nyata sehingga semua aspek kehidupannya dapat berfungsi sesuai dengan pembelajaran yang diberikan.

Kurikulum fungsional termasuk pada kurikulum adaptif bagian model modifikasi. Dalam kaitannya ialah mengganti standar kurikulum umum dengan sesuatu yang lain, penggantian dilakukan karena proses belajar tidak memungkinkan dilakukan oleh siswa khusus untuk mengikuti materi belajar umum sehingga diganti dengan yang seadanya tetapi masih bisa dilaksanakan oleh siswa. Model modifikasi bisa terjadi dalam tujuan pembelajaran, materi, proses belajar, dan evaluasi untuk melihat situasi dan kondisinya.

Kurikulum fungsional adalah kurikulum yang bersifat fungsional dalam materinya dan tidak kaku yang harus terpusat pada satu hambatan yang dimiliki oleh siswa, dimana juga maksud dari kurikulum adaptif ialah kurikulum yang mampu menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Kurikulum fungsional menekankan pada fungsi kehidupan anak, meskipun kata "fungsional" membawa pada kurikulum yang berfokus pada tugas sehari-hari, pembelajaran juga perlu menyertakan konten akademik seperti matematika dan seni bahasa. Sebagai contoh, yang termasuk dalam kegiatan matematika tentang uang, memahami konsep berhitung, bersama dengan pelajaran literasi tentang dasar-dasar membaca. Keterampilan akademik akan membantu siswa penyandang disabilitas untuk berfungsi dalam masyarakat dan berkontribusi pada kehidupan mandiri.

Salah satu lembaga sosial di Medan yang berpartisipasi dalam memberikan pelayanan pendidikan menggunakan kurikulum fungsional adalah Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru, sebagaimana instrumen belajar tersebut berasal dari Perkins School for the Blind. Yayasan ini bergerak dalam bidang pendidikan bertujuan untuk membantu anak-anak disabilitas dalam memberdayakan fungsi sosial dan kualitas hidup mereka dalam menghadapi lingkungan masyarakat. Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru didirikan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang low vision dan buta total dengan cita-cita ingin mengubah stigma masyarakat terhadap anak-anak disabilitas, bahwa mereka tetap mampu berdaya dan berprestasi seperti orang normal lainnya, serta untuk meningkatkan partisipasi belajar anak tunanetra yang tidak bisa didapatkan di sekolah biasa. Pelayanan pendidikan yang ada menggunakan kurikulum fungsional dengan memerhatikan empat aspek 4T (to live, to work, to love, dan, to play) sebagai target dari program yang digunakan secara khusus untuk anak-anak agar memiliki kesempatan hidup yang lebih baik dan mematangkan persiapan untuk masa depan yang mereka miliki.

Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru menerangkan mengenai program dan layanan pendidikan khusus untuk siswa tergantung pada penyaringan, dan identifikasi kekuatan serta kebutuhan individu, dan adanya keistimewaan sebagaimana ditentukan melalui penilaian komprehensif formal. Pendidikan khusus mengakui keunikan individu, oleh karena itu, program dan layanan yang ditentukan untuk siswa harus sesuai dengan kebutuhan belajar unik siswa. Kebutuhan sebagian besar siswa dapat dipenuhi melalui kurikulum yang ditentukan, kursus yang telah dimodifikasi, dan program alternatif. Namun, telah ditentukan melalui penilaian formal dan proses perencanaan pendidikan bahwa kebutuhan siswa tidak dapat dipenuhi melalui opsi kurikulum reguler, maka kurikulum alternatif (fungsional) diperlukan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana kurikulum fungsional memberdayakan anak-anak disabilitas dalam memenuhi keterampilan hidup yang mereka butuhkan sehingga peneliti

melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Penerapan Kurikulum Fungsional Dalam Kemandirian Anak Penyandang Disabilitas Tunanetra Di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Kota Medan”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ialah penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka dilakukan secara sistematis, dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2019, h. 11). Metode penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2022, h. 9-10). Hal ini dilakukan dengan melakukan observasi ke Yayasan Dwituna untuk melakukan observasi secara langsung dan mencari informasi dasar mengenai hal apa saja yang dibutuhkan dalam proses penelitian nantinya. Kemudian melakukan wawancara kepada informan yang telah ditetapkan dan untuk mendukung pernyataan dari informan dilakukan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data primer (studi lapangan) dan data Sekunder (studi kepustakaan). Teknik pengumpulan data primer (studi lapangan), yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui penelitian dengan turun langsung ke lokasi penelitian untuk mencari fakta yang berkaitan dengan subjek penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data Sekunder (studi kepustakaan), yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang menyangkut masalah yang diteliti dengan mempelajari dan menelaah buku-buku ilmiah, surat kabar, karya tulis yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dan referensi kepustakaan lainnya.

Peneliti menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman yang bertujuan untuk menyusun data secara sistematis, aktivitas analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022, h. 132-142), di antaranya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Kegiatan Pembelajaran Kurikulum Fungsional dalam Meningkatkan Kemandirian Anak disabilitas Tunanetra di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru

Kurikulum fungsional yang digunakan adalah adaptasi pembelajaran yang digunakan dari Perkins School for The Blind di Amerika Serikat, dan guru-guru di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru mendapatkan pelatihan dari SLB-G Rawinala di Jakarta yang mana juga bermitra langsung dengan Perkins School for The Blind. Kurikulum fungsional merupakan konsep belajar yang menekankan pada pengajaran fungsional berupa kesiapan peserta didik disabilitas untuk menjadi individual yang mampu hidup mandiri. Sebagaimana tujuan dari kurikulum fungsional yaitu memfokuskan kepada keberfungsian dan kemandirian anak untuk menghadapi dunia dewasa dia. Dalam rancangan kegiatan belajarnya dilakukan perencanaan terlebih dahulu pada setiap anak yaitu dalam bentuk Program Pendidikan Individual (PPI).

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan. Peneliti mendapatkan bahwa Program Pendidikan Individual (PPI) adalah program khusus per individu dengan tahap pertama dilakukan identifikasi kepada anak dan keluarganya. Proses identifikasi merupakan proses awal untuk mengenali anak yang diduga memiliki hambatan tertentu melalui pengamatan dan wawancara. Pengamatan meliputi dua hal yakni pengamatan fisik dan perilaku. Identifikasi melalui wawancara dilakukan untuk memperjelas suatu gejala yang terlihat. Jika anak dapat berkomunikasi secara verbal, maka ia akan menjadi sumber informasi utama. Orang-orang yang ada di sekitar anak seperti keluarga atau orang terdekat lainnya dapat menjadi sumber informasi untuk melengkapi identifikasi. Jika proses identifikasi telah dilakukan, selanjutnya perlu dilakukan assesmen.

B. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Kurikulum Fungsional dalam Meningkatkan Kemandirian Anak disabilitas Tunanetra di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru

Kegiatan pembelajaran di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru menargetkan kemandirian anak untuk dapat berdaya serta memiliki kemampuan karirnya. Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar di Yayasan Pendidikan Dwituna

Harapan Baru memiliki jadwal yang berbeda bagi setiap anak mengikuti dari PPI yang telah dibentuk. Dalam kurikulum fungsional telah menentukan beberapa area penting yaitu; area binadiri; area bekerja; dan area komunikasi dan sosial.

Setiap area diberikan beberapa contoh kegiatan seperti pada area binadiri yaitu area ini mencakup segala kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan hidup sehari-hari anak. Diantaranya meliputi kegiatan: makan dan minum yaitu menekankan pada keterampilan dalam makan dan minum dengan menggunakan alat bantu yang paling sederhana hingga peralatan yang rumit; berpakaian yaitu menekankan pada keterampilan anak dalam berpakaian secara lengkap; merawat pakaian yaitu keterampilan anak dalam mencuci pakaian, mengeringkan, melipat, ataupun menyetrika; membersihkan diri yaitu keterampilan dalam hal mandi, menggosok gigi, mencuci rambut termasuk penggunaan toilet; untuk anak perempuan dilakukan keterampilan khusus yang diperlukan dalam menjaga kebersihan dan Kesehatan wanita pada saat menstruasi; dan termasuk pada pendidikan seksual yang menekankan pada pemahaman anak tentang masalah umum yang berhubungan dengan area privasi anggota tubuh, proteksi diri, dan hubungan serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Area bekerja termasuk pada kegiatan yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam kehidupan masyarakat yaitu: masak ialah bermula dari kegiatan sederhana hingga cukup rumit untuk mengembangkan pemahaman konsep dari proses suatu makanan dan keterampilan anak yang ikut terlibat dalam pembuatannya; berbelanja ialah menekankan pada pemahaman dan penerapan konsep uang dari penggunaannya serta juga membantu pengembangan interaksi sosial; mencuci peralatan pribadi yaitu menekankan pada pemahaman anak tentang tanggung jawab dan sebagai bagian dari keluarga; kebersihan lingkungan yaitu pemahaman tentang tanggung jawab dan menjaga lingkungan sekitar secara bersamaan; berkebun yaitu menekankan pada konsep tumbuhan dan perawatannya, termasuk pada pemahaman anak tentang penerapan ilmu sains; dan keterampilan pilihan ialah kegiatan yang diberikan kepada anak sesuai dengan kemampuan dan potensi anak.

Area komunikasi dan sosial memiliki fokus pada komunikasi ekspresif dan terbuka akan kemampuan anak dengan tidak membatasi komunikasi verbal seperti berbicara, tulisan ataupun isyarat. Tetapi termasuk juga non verbal seperti halnya gerakan tubuh atau ekspresi wajah dengan itu anak akan belajar untuk memahami dan mengungkapkan kebutuhannya misalnya menunjukkan rasa haus, lapar, ingin ke toilet, dll; memahami dan mengungkapkan kebutuhannya untuk pergi ke suatu tempat ataupun bercerita tentang tempat lingkungan sekitar anak; memahami dan mengungkapkan keberadaan orang lain; memahami dan mengungkapkan tentang perasaannya seperti rasa sedih, senang, marah, dll.

Untuk memenuhi area akademik dalam kurikulum ini tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi dalam kegiatan ketiga area yang telah dijelaskan termasuk ada matematika, ilmu sains, ilmu sosial, serta Bahasa Indonesia. Pembelajaran yang dilakukan bersifat kegiatan kehidupan nyata dengan diberikan pendekatan tematik untuk memastikan ketiga area tersebut dilandasi oleh empat komponen yaitu *to live*, *to love*, *to play*, dan *to work*. Pendekatan tematik ini ialah sebagai panduan dari kegiatan harian siswa yang dikategorikan dalam beberapa kelompok yang dipilih berdasarkan dari kalender nasional untuk hari-hari besar. Tema dilakukan selama 6 minggu yaitu dalam setahun ada 8 tema kegiatan. Tema yang dipilih berupa kejadian atau peristiwa umum yang terjadi dengan mempertimbangkan waktu pelaksanaan, seperti penetapan tema kewarganegaraan yang dilaksanakan pada bulan agustus. Dalam tema yang ditetapkan, kegiatan membahas lingkup tentang tema tersebut.

C. Evaluasi Kegiatan Pembelajaran Kurikulum Fungsional dalam Meningkatkan Kemandirian Anak disabilitas Tunanetra di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru

Kegiatan akhir belajar di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru tidak memiliki ujian seperti sekolah umum, melainkan akan diadakan evaluasi. Bentuk evaluasi yang diberikan berupa tugas analisa yang merupakan langkah-langkah kecil dari proses kegiatan. Evaluasi dilaksanakan setiap 3 bulan sekali dari PPI yang telah dibentuk. Pelaksanaan evaluasi ini tidak membuat anak tinggal kelas karena tidak ada sistem tinggal kelas di sekolah ini, melainkan apabila saat melaksanakan evaluasi sang anak tidak mampu atau memenuhi kriteria nilai lulus, maka tugas analisa anak tetap dilaksanakan dan tidak diganti, tetapi terus dicari cara lain bagaimana anak tersebut dapat menuntaskan tugas analisa mereka. Dengan itu, dapat mengetahui kemampuan anak apakah tugas yang diberikan kepadanya terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Analisa tugas sangat dibutuhkan terutama pada area binadiri. Meskipun analisa tugas merupakan urutan dari suatu kegiatan namun bukan hirarki untuk pencapaiannya karena terkadang ada langkah yang terlewat atau bagian awal yang lebih sulit dari bagian berikutnya. Prinsip yang dipegang oleh pengajar

ialah jika mengajarkan sesuatu selalu memastikan anak untuk ikut berpartisipasi dan merasa berhasil sehingga memotivasinya untuk melakukan langkah berikutnya.

D. Kemandirian Anak Tunanetra di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru

Anak tunanetra dengan anak normal lainnya memiliki kebutuhan yang sama dan dalam memenuhinya tentu saja tidak selamanya bergantung kepada keluarga. Hal ini menjadikan kemandirian menjadi salah satu bentuk dasar diri yang diperlukan kepada setiap anak termasuk anak tunanetra untuk memilikinya agar dapat berdaya dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru yang memberikan kesempatan belajar kepada anak tunanetra untuk membentuk kemandirian mereka menggunakan kurikulum fungsional sebagai bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan. Kurikulum fungsional dalam membentuk kemandirian anak tunanetra menggunakan empat komponen yaitu *to live, to love, to work*, dan *to play*, yang diterapkan dalam area belajar ke dalam tiga area yaitu area bina diri, area bekerja, dan area komunikasi dan sosial.

1. Area Bina Diri

Kegiatan yang memberikan kemandirian siswa di dalam keterampilan hidup sehari-hari, diantaranya adalah makan dan minum, berpakaian, merawat pakaian, membersihkan diri, pendidikan seksual.

2. Area bekerja

Kegiatan yang mempersiapkan anak dengan kemampuan berhubungan dengan kegiatan di kehidupan masyarakat. Hasil observasi dan penelitian yang dilakukan bahwasanya siswa di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru masih belum ada yang seutuhnya dapat melaksanakan kegiatan area bekerja secara mandiri tanpa bantuan dan arahan.

3. Area komunikasi dan sosial

Kegiatan ini berfokus kepada komunikasi anak dengan tidak hanya membatasi komunikasi verbal tetapi juga termasuk komunikasi ekspresif seperti gerakan tubuh atau ekspresi wajah.

E. Hambatan dalam Penerapan Kurikulum Fungsional

1. Biaya

2. Konsisten pengajar

Kutipan dan Acuan

Disabilitas menurut World Health Organization (WHO), merupakan istilah umum yang meliputi gangguan, keterbatasan dalam beraktivitas, dan keterbatasan partisipasi. Gangguan yang dimaksud adalah adanya masalah dalam struktur dan fungsi tubuh, keterbatasan beraktivitas adalah kesulitan yang dihadapi oleh seseorang dalam melaksanakan suatu tindakan, sementara keterbatasan partisipasi adalah masalah yang dialami oleh seseorang dalam keterlibatannya dengan situasi kehidupan (Desriyani, Nurhidayah, & Adistie, 2019). Anak dengan disabilitas menurut Sumekar, adalah anak yang mengalami kelainan, penyimpangan, atau ketunaan dalam segi fisik, emosi, mental dan sosial, atau gabungan dari semua hal tersebut (Desriyani, Nurhidayah, & Adistie, 2019).

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan kata tuna memiliki arti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak. Netra berarti mata atau penglihatan. Arti tunanetra adalah tidak dapat melihat atau buta (Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Daring, 2022). Tunanetra diistilahkan untuk mereka yang memiliki gangguan penglihatan dengan tingkat kerusakan dari yang sangat berat hingga yang ringan, dikelompokkan secara umum menjadi kurang lihat (*low vision*), buta (*blind*), dan buta total (*totally blind*). Pengertian tunanetra tidak mencakup pada hanya yang buta tetapi juga pada mereka yang mampu melihat namun sangat terbatas untuk kepentingan hidup sehari-hari. Kondisi yang termasuk pada “setengah melihat” dikatakan sebagai “*low vision*”, atau rabun, kondisi ini juga masuk dalam kelompok tunanetra.

Seorang anak dikatakan mengalami kebutaan apabila mereka hanya memiliki sedikit persepsi tentang rangsangan cahaya yang diterima atau mungkin tidak mampu mengidentifikasi apapun dengan kemampuan penglihatannya dengan kata lain disebut dengan buta total. Seorang anak dikatakan mengalami buta fungsional apabila mereka memiliki sisa penglihatan untuk mengidentifikasi cahaya disekitar. Anak-anak pada kategori ini masih mampu mengidentifikasi stimulus cahaya di lingkungan sekitar. Sedangkan anak dikatakan *low vision* apabila mereka masih memiliki penglihatan untuk berorientasi dengan lingkungan sekitar. Anak-anak *low vision* masih mampu mengidentifikasi huruf dan angka untuk membaca meskipun dibutuhkan bantuan kaca pembesar (Nisa, Mambela, & Badiah, 2018).

Kehilangan fungsi indra penglihatan pastinya akan menimbulkan masalah tersendiri bagi penyandangnyanya yang menjadikan hambatan pada kehidupan sehari-harinya. Menurut Sunardi (dalam Rahma, 2015), secara garis besar masalah yang muncul pada penyandang tunanetra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu masalah yang disebabkan oleh kecacatannya, masalah yang disebabkan oleh sikap dan penerimaan masyarakat, serta masalah yang disebabkan oleh belum adanya fasilitas di masyarakat yang memungkinkan mereka untuk hidup mandiri.

Menurut pengertian dari Chaplin (dalam Amalia, 2019) kemandirian adalah seseorang yang bebas untuk memilih, dan menjadi manusia yang dapat menguasai, memerintah, mengendalikan serta menentukan dirinya sendiri. Kemandirian manusia pada umumnya sama halnya dengan kemandirian anak penyandang disabilitas. Menurut Hadi (dalam Bakri, 2021) kemandirian tunanetra yang diharapkan adalah mandiri untuk hidup dan beraktivitas seperti orang normal namun disesuaikan dengan potensinya dan kebutuhannya sebagai penyandang tunanetra. Dalam rangka pembentukan kemandirian anak tunanetra, maka layanan pendidikan untuk anak penyandang disabilitas yang terutama pada anak tunanetra harus berpusat pada fungsional dan sosialnya.

Perkins School for The Blind mengartikan kurikulum fungsional sebagai bentuk program belajar pada anak disabilitas yang mengarah pada keterampilan fungsional untuk hidup mandiri, melalui tujuan dan kegiatan yang sesuai dengan perkembangan aktifitas belajar (Perkins School for The Blind, n.d.). Kurikulum fungsional adalah program pembelajaran untuk pendidikan khusus. Brown, Falvey, Snell & Browder (dalam Bouck, 2009) memaparkan bahwa kurikulum fungsional adalah kurikulum yang didesain untuk mengajarkan keterampilan hidup fungsional, atau dengan kata lain, keterampilan yang diperlukan untuk hidup, bekerja, dan bersenang-senang dalam komunitas. Kurikulum fungsional digunakan ketika siswa penyandang disabilitas dianggap membutuhkan bantuan di bidang kecakapan hidup, dan ketika pengalaman pendidikan yang diterima siswa di sekolah melalui kurikulum pendidikan umum gagal untuk mencerminkan keterampilan yang diperlukan untuk pasca pendidikan mereka (Bouck, 2009).

KESIMPULAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat dikemukakan kesimpulan mengenai Penerapan Kurikulum Fungsional dalam Kemandirian Anak Disabilitas Tunanetra di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru adalah kurikulum fungsional adalah kurikulum hasil adaptasi dari Perkins School for The Blind di Amerika Serikat melalui pelatihan dan kerja sama yang diberikan oleh SLB-G Rawinala di Jakarta.

Penerapan kurikulum fungsional dalam kemandirian anak tunanetra di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Kota Medan dijalankan melalui beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan yang terdiri dari: identifikasi, asesmen, pembentukan Program Pendidikan Individual (PPI); tahap pelaksanaan yang terdiri dari: area bina diri; area bekerja; dan area komunikasi dan sosial, yang di dalamnya terdapat komponen hidup (to live), komponen bekerja (to work), komponen menjalin hubungan (to love), dan komponen waktu luang (to play); dan terakhir tahap evaluasi berbentuk analisa tugas yang dilakukan secara per individu. Pelaksanaan kurikulum fungsional di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Kota Medan memberikan perubahan terhadap kemandirian anak didik tunanetra di sekolah dengan mencakup pada kemandirian untuk perawatan diri termasuk diantaranya area bina diri berupa kebersihan dan perawatan kebutuhan diri, kemandirian dalam area bekerja yang termasuk diantaranya memiliki rasa tanggung jawab, ikut berpartisipasi untuk kegiatan di rumah ataupun di sekolah, memanfaatkan waktu luang dengan melakukan kegiatan yang disukai, dan adapun area komunikasi dan sosial termasuk diantaranya dengan menjaga hubungan keluarga, pertemanan, dan lingkungan sekitarnya melalui bersikap dan berbicara dengan sopan, menghargai perbedaan, mampu bertemu dan berkenalan dengan orang baru. Penerapan kurikulum fungsional berhasil untuk membentuk kemandirian anak tunanetra di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Kota Medan dengan adanya perubahan sikap dan keterampilan yang dimiliki setiap anak didik tunanetra di sekolah.

b. Saran

1. Disarankan kepada pihak Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru untuk lebih struktural dalam menerapkan tugas pokok dan isi dari setiap masing-masing petugas yayasan agar tidak adanya tumpang tindih tanggung jawab sehingga pengaturan yayasan dapat lebih jelas.

2. Disarankan kepada pihak Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru untuk dapat memberikan peningkatan fasilitas belajar untuk anak agar dapat memiliki tambahan kegiatan interaktif anak dalam dunia belajardan bersosialisasi.
3. Disarankan kepada pemerintah untuk membentuk dan memiliki pelayanan belajar kepada anak tunanetra ataupun disabilitas lainnya yang lebih baik dan lebih terfokus agar anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat lebih berdaya dan mengenyam pendidikan lebih tepat sesuai dengan keterampilan dan harapan yang dimiliki.
4. Diharapkan kepada masyarakat untuk tidak lagi memandang rendah akan anak tunanetra karena dengan melalui bimbingan dan target belajar yang baik dan tepat akan menjadikan anak tunanetra dapat berfungsi dan berdaya seperti anak normal lainnya.
5. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan topik penelitian ini lebih luas sehingga dapat menjadi pembandingan untuk menggambarkan kurikulum fungsional dalam kemandirian anak disabilitas tunanetra

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idawati, D.(2019).*Desain Kurikulum Fungsional Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi Tunanetra Usia 7-8 Tahun*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurakhmi, R., Santoso, Y. B., & Pangestu, P. D. (2019). *Menemukan dan Menstimulasi Anak Penyandang Disabilitas: Panduan Dasar Untuk Orang Tua, Keluarga, dan Pendamping*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Pradopo, S. T., Suharto, & Tobing, L. (1977). *Pendidikan Anak Tunanetra Untuk SGPLB*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, & Muniroh, N. (2019). *Pendidikan Anak dengan Hambatan Penglihatan*. Banjarbaru: Prodi.PJ JPOK FKIP ULM Press.
- Uyu Mu'awwanah, et.all. (2021). *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Serang: Media Madani.

Sumber Jurnal :

- Ain, G. (2018). What is the Appropriate Curriculum for Students with Disabilities? Standards-Based Curriculum versus Functional Curriculum for Students with Disabilities. *Computers and Industrial Engineering*, 2 (January), 6.
- Bouck, E. C. (2009). Functional Curriculum Models for Secondary Students with Mild Mental Impairment. *Education and Training in Developmental Disabilities*, 44(4), 435-443.
- Bouck, E.C., & Satsangi, R. (2014). Evidence-base of a Functional Curriculum for Secondary Students with Mild Intellectual Disability: A Historical Perspective. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 49(3), 478-486.
- Camalia, F., Zusanto, H., & Susilo. (2016). Pengembangan Audiobook Dilengkapi Alat Peraga Materi Getaran dan Gelombang Untuk Tunanetra Kelas VIII SMP. *UPEJ: Unnes Physics Education Journal*, 5(2), 66-75.
- Desriyani, Y., Nurhidayah, I., & Adistie, F. (2019). Burden of Parents in Children with Disability at Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi. *NurseLine Journal*, 4(1), 21-30.
- Dwimarta, R. (2015). Rancangan IEP (Individualized Educational Program) bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, (November), 230-236.
- Ee, J., & Soh, K. C. (2005). Teacher Perceptions on What a Functional Curriculum Should Be for Children with Special Needs. *International Journal of Special Education*. SPED Ltd.
- Ernawati. (2018). Pengaruh Media Sempoa Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Operasi Hitung Perkalian Bagi Siswa Tunanetra Low Vision Kelas VII pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Serang. *Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa*, 3(3).
- Evans, V., & Fredericks, B. (1991). Functional Curriculum. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 3(4), 409-447.
- Handoyo, R. R. (2016). Pengembangan Komunikasi Anak Tunanetra Dalam Permainan Kooperatif Tradisional. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 30-45.
- Iman, A. (2018). Kurikulum Sebagai Pedoman Program dan Proses Pembelajaran. *Jurnal.Untirta.Ac.Id*, 105(3), 17-24.
- Kurniawan, I. (2015). Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar Inklusif. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4:1044-1060.

- Mambela, S. (2018). Tinjauan Umum Masalah Psikologis dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra. *Jurnal Buana Pendidikan*, 15(25), 65-73.
- Mubasyaroh. (2015). Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas dan Anak Berkesulitan Belajar: Analisis Penanganan Berbasis Bimbingan Konseling Islam. *ELEMENTARY*, 3(2), 255-273.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L.I. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Rahma, R.N. (2015). Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra (Studi pada Mahasiswa Tunanetra Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(4), 1-13.
- Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 181-200.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.
- Sari, D. R., & Rosyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 3(1), 1-12.
- Sebrina, A. A., & Sukirman, D. (2018). Implementasi Kurikulum Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 98-116.
- Sholeh, A. (2015). Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *PALASTREN*, 8(2), 293-320.
- Sukotjo. (2015). Pengembangan Kurikulum Fungsional bagi Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Analisa Tugas. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UM*.
- Sutisna, N., & Saripudin, A. (2009). Mengembangkan Diri Melalui Kecakapan Hidup bagi Penyandang Cacat. *JASSI: Anakku*, 8(1), 70-76.
- Weaver, R., Landers, M. F., & Adams, S. (1991). Making Curriculum Functional: Special Education and Beyond: Ideas for Implementing a Functional Curriculum for Students with Mild Handicaps. *Intervention in School and Clinic*, 26(5), 284-287.
- Winarsih, M. (2017). Pendidikan Integrasi dan Pendidikan Inklusi. *Jurnal HIKMAH*, 18(2), 113-135.
- Sumber Skripsi:**
- Amalia, N. R. (2019). Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak di Kota Depok (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Bakri, I. (2021). Peningkatan Kemandirian Menggunakan Tongkat Panjang di Lingkungan Sekolah Pada Murid Tunanetra (Skripsi). Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Warmini, N., Laksmi, I., & Sari, N. (2020). Tingkat Kemandirian Anak Tunanetra Dalam Melakukan Self Care (Literature Review). *STIKes Wira Medika Bali, Denpasar*.